



Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan <i>Online</i>
23-12-2025	31-12-2025	31-12-2025
DOI:		

Analisis Kompetensi Guru Dan Prestasi Belajar Siswa: Peran Mediasi Gaya Belajar Dalam *Path Analysis*

Imam Azhar¹, Shofiyatur Rohmah²

¹Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, ²Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah,

³Universitas Islam Negeri Salatiga.

Email: aznachubsi@gmail.com, shofiyahrahmah107@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa dengan gaya belajar siswa sebagai variabel mediasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori. Data dikumpulkan dari siswa pada satuan pendidikan formal melalui kuesioner terstruktur untuk mengukur kompetensi profesional guru, kompetensi pedagogik guru, dan gaya belajar siswa, serta dokumentasi nilai akademik untuk mengukur prestasi belajar. Analisis data dilakukan menggunakan analisis jalur untuk menguji pengaruh langsung dan tidak langsung antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Selain itu, gaya belajar siswa terbukti memediasi hubungan antara kompetensi profesional dan pedagogik guru dengan prestasi belajar. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka mediasi integratif yang memandang gaya belajar tidak semata-mata sebagai karakteristik individu yang statis, melainkan sebagai hasil adaptif dari kualitas kompetensi profesional dan pedagogik guru. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan kompetensi guru yang berorientasi pada pembelajaran adaptif dan berpusat pada siswa guna meningkatkan prestasi belajar secara berkelanjutan.

Kata kunci: kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, gaya belajar, prestasi belajar.

Abstract:

This study investigates the effects of teachers' professional and pedagogical competence on students' academic achievement, with students' learning styles serving as a mediating variable. Employing a quantitative explanatory design, data were collected from students in formal educational settings using structured questionnaires to assess teachers' professional competence, pedagogical competence, and students' learning styles, as well as academic records to measure achievement. Path analysis was used to examine both direct and indirect relationships among the variables. The results reveal that both professional and pedagogical competence of teachers exert a significant positive effect



on students' academic achievement. Moreover, students' learning styles partially mediate the relationship between teachers' competencies and academic achievement, indicating that instructional practices aligned with learners' preferred ways of processing information enhance learning outcomes. The novelty of this study lies in its integrative mediation framework, which positions learning styles not merely as individual traits but as adaptive learning outcomes shaped by teachers' professional and pedagogical competence. These findings underscore the importance of developing teacher competencies that support adaptive, learner-centered instruction to promote sustainable improvements in students' academic achievement.

Keywords: professional competence, pedagogical competence, learning styles, academic achievement.

Pendahuluan

Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkesinambungan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Pengembangan tersebut mencakup aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, pembentukan kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan pribadi, sosial, kebangsaan, dan kenegaraan (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Dalam kerangka ini, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar, karena melalui interaksi pembelajaran tersebut peserta didik memperoleh bimbingan dan arahan yang mendorong terjadinya perubahan. Perubahan ini tercermin dalam perilaku belajar, seperti kemampuan mengolah dan menyimpan informasi, mengingat kembali pengetahuan yang telah diperoleh, meningkatkan keterampilan dalam melakukan aktivitas tertentu, serta munculnya respons afektif setelah mengalami suatu pengalaman belajar. Perubahan-perubahan tersebut menjadi indikator terjadinya proses belajar. Pada konteks pendidikan formal, akumulasi dari perubahan tersebut dikenal sebagai hasil belajar atau prestasi belajar.

Menurut para pakar pendidikan, prestasi belajar yang optimal tidak semata-mata ditentukan oleh bakat atau kemampuan bawaan, melainkan lebih dipengaruhi oleh proses dan strategi belajar yang efektif. Bloom (1976) menekankan konsep *mastery learning*, yaitu pendekatan di mana siswa dapat mencapai pemahaman yang mendalam terhadap materi jika diberikan waktu dan kondisi belajar yang tepat, sehingga hampir semua siswa berpotensi mencapai tingkat penguasaan tinggi dengan dukungan yang memadai. Sementara itu, Dweck (2006) memperkenalkan konsep *growth mindset*, yang menekankan bahwa keyakinan siswa bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha dan ketekunan sangat menentukan keberhasilan akademik; dengan mindset ini, siswa menjadi lebih tahan terhadap tantangan dan termotivasi untuk terus belajar serta melakukan refleksi diri. Slameto (2010) menambahkan bahwa prestasi belajar muncul



dari interaksi aktif antara individu dengan lingkungan belajar melalui usaha yang gigih, pengalaman, dan latihan yang konsisten, sehingga perubahan perilaku dan peningkatan keterampilan dapat tercapai secara optimal.

Secara umum, keberhasilan proses pembelajaran dapat diukur ketika sekitar 75% siswa dalam kelas mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan lembaga. Berdasarkan dokumentasi prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dari nilai sumatif akhir semester ganjil, diketahui bahwa sebagian besar siswa belum mencapai KKM yang telah ditentukan (Dokumen Madrasah, 2024). Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kompetensi profesional dan pedagogik guru, gaya belajar siswa, serta prestasi belajar itu sendiri pada mata pelajaran PAI.

Profesionalisme guru merupakan ciri utama yang mencerminkan kualitas dan tanggung jawab seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya secara efektif, etis, dan berkelanjutan. Profesionalisme tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi ajar, tetapi juga mencakup komitmen terhadap pengembangan diri, kepatuhan terhadap kode etik, dan kemampuan melaksanakan peran pendidikan secara optimal. Glickman (1981) menyebutkan bahwa guru profesional memiliki dua ciri utama: *abstraction*, yaitu kemampuan berpikir konseptual dalam memahami dan memecahkan masalah pembelajaran, serta *commitment*, yaitu komitmen tinggi terhadap tugas dan tanggung jawab profesi. Selaras dengan itu, Rebore (1991) menekankan bahwa profesionalisme guru ditandai oleh pemahaman mendalam terhadap tugas, kemampuan bekerja sama, komitmen terhadap pengembangan karier, orientasi pada pelayanan, serta kepatuhan terhadap kode etik profesi. Welker (1992) menambahkan bahwa profesionalisme guru juga mencakup status sebagai tenaga ahli (*expert*) dan usaha pengembangan berkelanjutan (*growth*) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, profesionalisme guru merupakan perpaduan kompetensi, sikap, dan etika kerja yang harus terus dikembangkan untuk mendukung keberhasilan pendidikan dan peningkatan mutu siswa.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Pakpahan dkk. (2024) dan Larasati & Gafur (2025) menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara kompetensi profesional guru dengan prestasi belajar siswa, menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan belajar. Penelitian Koniyo & Ahmad (2025) juga menunjukkan bahwa profesionalisme guru secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

Selain itu, kompetensi pedagogik juga berperan penting dalam prestasi belajar siswa. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, termasuk pemahaman karakteristik siswa, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan potensi siswa secara optimal.



Kompetensi ini menjadi landasan utama profesionalisme guru karena berkaitan langsung dengan kualitas pembelajaran di kelas. Mulyasa (2013) menyatakan bahwa kompetensi pedagogik tercermin dalam kemampuan guru merancang pembelajaran yang mendidik, melaksanakan proses belajar secara dialogis, serta melakukan penilaian dan evaluasi secara berkelanjutan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sejalan dengan itu, Kunandar (2011) menegaskan bahwa kompetensi pedagogik menuntut guru memahami siswa secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen juga menegaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi utama yang wajib dimiliki guru sebagai pendidik profesional. Dengan penguasaan kompetensi pedagogik yang baik, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan mutu pendidikan dapat meningkat.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. Ghola (2021) menemukan bahwa kemampuan pedagogis guru memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Demikian pula, Larasati dan Gafur (2025) melaporkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru dan prestasi belajar siswa, menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan pedagogis guru, semakin tinggi prestasi belajar yang dicapai siswa. Penelitian Lestari (2024) juga memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa kompetensi pedagogik guru secara signifikan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Gaya belajar siswa merupakan konsep yang menggambarkan perbedaan cara individu menerima, memproses, dan memahami informasi selama pembelajaran. Penulis Barat menekankan bahwa gaya belajar adalah karakteristik individu yang relatif stabil dan memengaruhi efektivitas belajar. Dunn dan Dunn (1978) menekankan bahwa gaya belajar terkait dengan preferensi individu terhadap kondisi lingkungan, aspek emosional, sosial, fisiologis, dan psikologis, sehingga hasil belajar akan optimal jika pembelajaran disesuaikan dengan gaya tersebut. Kolb (1984) melalui teori *experiential learning* membagi gaya belajar menjadi empat tipe: diverging, assimilating, converging, dan accommodating, berdasarkan cara individu memproses pengalaman dan membangun pengetahuan. Fleming dan Mills (1992) memperkenalkan model VARK yang membagi gaya belajar menjadi visual, auditory, read/write, dan kinesthetic, menekankan preferensi modalitas sensorik dalam proses belajar. Pemahaman guru terhadap variasi gaya belajar ini penting agar strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan perbedaan individu, sehingga meningkatkan keterlibatan dan prestasi belajar siswa.

Menurut Bobby DePorter, gaya belajar adalah kecenderungan dominan individu dalam menerima dan mengolah informasi melalui modalitas tertentu, dikenal sebagai Visual, Auditory, dan Kinesthetic (VAK). DePorter menekankan bahwa meskipun setiap siswa memiliki ketiga modalitas ini, biasanya terdapat satu gaya yang lebih menonjol



yang memengaruhi efektivitas belajar. Siswa dengan gaya visual lebih mudah memahami materi melalui penglihatan, seperti gambar, diagram, dan tulisan; siswa auditori belajar lebih efektif melalui pendengaran, diskusi, dan penjelasan lisan; sedangkan siswa kinestetik belajar lebih optimal melalui aktivitas fisik dan praktik langsung. Pemahaman guru terhadap perbedaan gaya belajar ini sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan, karena pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan prestasi belajar (DePorter & Hernacki, 1992). Konsep VAK dalam pendekatan *Quantum Learning* menekankan pentingnya variasi metode dan strategi pembelajaran agar dapat mengakomodasi keragaman karakteristik siswa (DePorter et al., 1999).

Moser dan Wilson (2023) meneliti hubungan antara gaya belajar siswa dan prestasi akademik. Penelitian ini menggunakan *Kolb Learning Style Inventory* untuk mengelompokkan siswa ke dalam empat tipe gaya belajar—activist, theorist, pragmatist, dan reflector—serta menganalisis kaitannya dengan pencapaian akademik pada tes akhir unit. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi antara beberapa tipe gaya belajar tertentu dengan prestasi akademik dalam konteks pembelajaran sains, meskipun ukuran efeknya perlu ditafsirkan dengan hati-hati. Dalam penelitian internasional oleh İlçin dkk. (2018) yang dipublikasikan di *BMC Medical Education*, ditemukan bahwa gaya belajar siswa memengaruhi performa akademik. Studi ini menggunakan *Grasha-Riechmann Student Learning Style Scales* dan menunjukkan bahwa gaya belajar *Participant* berkorelasi positif signifikan dengan prestasi akademik, sedangkan gaya *Avoidant* menunjukkan korelasi negatif terhadap kinerja akademik. Erdem dan Kaf (2023) melakukan meta-analisis terhadap berbagai penelitian internasional mengenai pengaruh gaya belajar pada prestasi akademik. Temuan meta-analisis ini menunjukkan bahwa meskipun hasil studi individual bervariasi, secara keseluruhan gaya belajar memiliki efek terhadap prestasi akademik, terutama ketika metode pengajaran disesuaikan dengan preferensi belajar siswa di lingkungan yang responsif. Analisis ini memberikan dukungan empiris terhadap pentingnya pengakuan dan penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa untuk meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan berbagai kajian teori dan penelitian sebelumnya, kompetensi profesional dan pedagogik guru terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa, sementara gaya belajar siswa juga berperan dalam efektivitas pembelajaran. Namun, sebagian besar penelitian masih menelaah variabel-variabel ini secara parsial, dengan menempatkan kompetensi guru atau gaya belajar siswa sebagai variabel tunggal yang memengaruhi prestasi belajar. Penelitian yang mengkaji keterkaitan kompetensi profesional dan pedagogik guru secara bersamaan dengan gaya belajar siswa—khususnya gaya belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK) menurut Bobby DePorter—masih relatif terbatas. Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya



menganalisis kontribusi gabungan kompetensi profesional dan pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa, dengan mempertimbangkan gaya belajar VAK sebagai variabel yang memoderasi atau memperkuat efektivitas pembelajaran. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai interaksi antara kualitas guru dan karakteristik belajar siswa dalam meningkatkan hasil belajar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Menurut Fox dalam Azhar (2024), penelitian korelasional dirancang untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua atau lebih variabel dalam suatu populasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh langsung (*direct effect*) dan pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dari variabel independen, yaitu kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru, terhadap variabel dependen, yaitu prestasi belajar, dengan gaya belajar sebagai variabel intervening.

Populasi penelitian ini mencakup seluruh siswa Madrasah Aliyah, yang berjumlah 178 orang. Sampel diambil menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* sebanyak 55 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui angket dan dokumentasi. Untuk analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat, meliputi pengujian normalitas dan linearitas data. Analisis deskriptif digunakan untuk menilai tingkat nilai rata-rata tiap variabel dengan membandingkan *mean* dan *mode*. Selanjutnya, analisis korelasional dilakukan menggunakan *path analysis* untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan data sebagaimana adanya. Untuk menjawab hipotesis penelitian, digunakan kriteria berikut: jika *mean* lebih besar daripada *mode*, maka *Ho* ditolak; sebaliknya, jika *mean* lebih kecil daripada *mode*, *Ho* diterima. Hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Hasil Analisis Descriptive Variabel Penelitian

Statistics			
	kompetensi profesional	kompetensi pedagogik	prestasi belajar



N	Valid	55	55	55
	Missing	0	0	0
Mean		81.00	87.87	73.60
Mode		76	82	69

Merujuk pada hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa variabel kompetensi profesional guru tergolong baik, kompetensi pedagogik guru juga tergolong baik. Sementara kategori gaya belajar siswa ditemukan 16 siswa berkecenderungan gaya visual, auditori sebanyak 23 siswa, dan kinestetik sebanyak 19 siswa. Kesimpulannya bahwa gaya belajar yang paling dominan di antara siswa adalah auditori.

Tabel 2 Hasil Analisis Descriptive Gaya Belajar

Jumlah Skor	Gaya belajar		
	Visual	Auditorial	Kinestetik
	16	23	19

Terkait data prestasi belajar siswa, dapat dinyatakan bahwa nilai rata-rata (mean) sebesar 73,60. Nilai ini lebih tinggi daripada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70,00 atau $73,60 > 70,00$, sehingga dapat dinyatakan bahwa prestasi belajar siswa telah melampaui standar yang ditetapkan.

2. Analisis Jalur

Analisis jalur digunakan untuk menilai pengaruh variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen), baik secara langsung maupun tidak langsung.

a) Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Gaya Belajar Siswa

Tabel 3 Hasil Analisis Jalur Variabel Profesional Guru terhadap Gaya Belajar

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	84.880	9.313	9.114	.000
	kompetensi profesional	.062	.114	.075	.545
a. Dependent Variable: gaya belajar					

Merujuk pada tabel tersebut, diketahui t hitung sebesar 0,545 dan t tabel = 2,005 ($df = 53$) dengan nilai $Sig. = 0,588$, maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap gaya belajar siswa.

Tidak adanya pengaruh ini kemungkinan salah satunya disebabkan guru kurang menguasai materi secara mendalam sehingga kurang mampu menyajikan konten pembelajaran melalui berbagai pendekatan dan representasi. Menurut Bruner (1966), materi dapat disampaikan melalui tiga bentuk representasi: enaktif, ikonik, dan simbolik. Guru yang profesional akan memanfaatkan ketiga bentuk representasi ini secara fleksibel, sehingga siswa terpapar pengalaman belajar yang beragam dan membentuk preferensi gaya belajar tertentu, baik visual, auditori, maupun kinestetik.

Selain itu, kompetensi profesional guru juga memengaruhi perancangan aktivitas belajar yang menuntut keterlibatan kognitif siswa. Biggs dan Tang (2011) menjelaskan bahwa pengajaran yang berkualitas, yang didukung penguasaan materi oleh guru, mendorong deep learning—di mana siswa mengembangkan cara belajar yang sesuai dengan struktur materi dan tuntutan pembelajaran. Proses ini secara bertahap membentuk gaya belajar siswa sebagai respons terhadap pengalaman belajar yang diberikan guru.

Lebih lanjut, guru yang profesional mampu menciptakan lingkungan belajar multimodal, yakni lingkungan yang mengakomodasi berbagai cara siswa menerima dan mengolah informasi. Fleming dan Mills (1992) menekankan bahwa gaya belajar berkembang melalui interaksi antara individu dan lingkungan belajar. Oleh karena itu, penyajian materi melalui variasi media, metode, dan aktivitas akan membantu siswa menyesuaikan dan memperkuat gaya belajar yang paling efektif bagi dirinya. Dengan demikian, secara teori, kompetensi profesional guru seharusnya berpengaruh terhadap gaya belajar siswa melalui kualitas penyajian materi, desain pengalaman belajar, dan lingkungan pembelajaran yang kaya modalitas.

b) Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Gaya Belajar Siswa

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t hitung = 3,215, sementara t tabel = 2,005 ($df = 53$), dengan nilai $Sig. = 0,002 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga kompetensi pedagogik guru berpengaruh signifikan terhadap gaya belajar siswa.

Tabel 3 Hasil Analisis Jalur Variabel Pedagogik Guru terhadap Gaya Belajar

Coefficients^a				
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.



		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	60.647	9.168		6.615	.000
	kompetensi pedagogik	.333	.104	.404	3.215	.002
a. Dependent Variable: gaya belajar						

Pengaruh ini dapat dijelaskan karena kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru memahami karakteristik siswa dan mengelola pembelajaran yang responsif terhadap perbedaan individu. Guru dengan kompetensi pedagogik tinggi mampu mengenali kecenderungan gaya belajar siswa—visual, auditori, atau kinestetik—and menyesuaikan strategi pembelajaran. Menurut Mulyasa (2013), pemahaman karakteristik siswa merupakan inti dari kompetensi pedagogik, yang menentukan efektivitas pembelajaran. Selain itu, guru yang kompeten secara pedagogik cenderung menggunakan metode, media, dan aktivitas pembelajaran yang bervariasi, interaktif, dan kontekstual, sehingga membantu siswa mengembangkan gaya belajar dominan mereka. DePorter dan Hernacki (1992) menekankan bahwa gaya belajar berkembang optimal bila lingkungan belajar sesuai dengan kebutuhan siswa. Kompetensi pedagogik guru juga memengaruhi iklim kelas, menciptakan suasana yang kondusif, aman, dan mendukung partisipasi aktif siswa (Kolb, 1984).

c) Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Prestasi Belajar

Hasil menunjukkan t hitung = $2,096 > t$ tabel = $2,005$ dan $Sig. = 0,041 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, kompetensi profesional guru berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

Tabel 4 Hasil Analisis Jalur Variabel Profesional Guru terhadap Prestasi Belajar

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	58.605	7.214		8.124	.000
	kompetensi profesional guru	.185	.088	.277	2.096	.041



a. Dependent Variable: prestasi belajar

Kompetensi profesional mencakup penguasaan materi ajar, struktur keilmuan, dan kemampuan mentransformasikan pengetahuan secara efektif. Guru dengan kompetensi profesional tinggi mampu menyajikan materi secara sistematis dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Shulman (1987) menekankan pentingnya *pedagogical content knowledge*—integrasi penguasaan materi dan kemampuan mengajar—untuk membangun pemahaman konseptual siswa. Kompetensi profesional juga memungkinkan guru merancang pembelajaran bermakna dan relevan, meningkatkan minat dan motivasi siswa (Darling-Hammond, 2000). Selain itu, kemampuan memilih strategi, metode, dan bahan ajar yang tepat meningkatkan efektivitas belajar, sejalan dengan temuan Hattie (2009) bahwa kualitas guru termasuk penguasaan materi merupakan faktor penting prestasi belajar.

d) Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Prestasi Belajar

Hasil analisis menunjukkan t hitung = $4,044 > t$ tabel = $2,005$ dan $Sig. = 0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Kompetensi pedagogik guru berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar.

Tabel 5 Hasil Analisis Jalur Variabel Pedagogik Guru terhadap Prestasi Belajar

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	45.331	7.042		6.437	.000
	kompetensi pedagogik guru	.322	.080	.486	4.044	.000

a. Dependent Variable: prestasi belajar

Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik tinggi dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik individu siswa, baik dari segi kemampuan, minat, maupun gaya belajar (Kunandar, 2011). Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang sistematis, interaktif,

dan kontekstual membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam (Mulyasa, 2013). Kompetensi pedagogik juga memengaruhi kualitas evaluasi, sehingga guru dapat melakukan tindak lanjut pembelajaran berdasarkan hasil penilaian, sejalan dengan konsep pedagogical content knowledge (Shulman, 1987).

e) Pengaruh Gaya Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar

Analisis menunjukkan t hitung = $2,295 > t$ tabel = $2,005$ dan $Sig. = 0,026 < 0,05$, sehingga gaya belajar siswa berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar.

Tabel 6 Hasil Analisis Jalur Variabel Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar

Coefficients						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	51.671	9.599	5.383	.000	
	gaya belajar	.270	.118	.301	2.295	.026
a. Dependent Variable: prestasi belajar						

Gaya belajar merupakan karakteristik individual yang memengaruhi cara siswa menerima, memproses, dan memahami informasi. Perbedaan gaya belajar menyebabkan efektivitas belajar berbeda antar siswa ketika metode sama. Model VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) menunjukkan kecenderungan dominan siswa dalam memproses informasi, sehingga kesesuaian antara gaya belajar dan metode pembelajaran meningkatkan keterlibatan dan pemahaman (DePorter & Hernacki, 1992). Kolb (1984) menekankan bahwa gaya belajar berhubungan dengan cara individu mengubah pengalaman menjadi pengetahuan. Ketika metode pembelajaran selaras dengan gaya belajar siswa, motivasi, pemahaman materi, dan kinerja akademik meningkat.

f) Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Prestasi Belajar melalui Gaya Belajar



Hasil analysis of varian menunjukkan F hitung = 3,191 > F tabel = 3,18 dan $Sig.$ = 0,049 < 0,05. Artinya, terdapat pengaruh signifikan kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar melalui gaya belajar.

Tabel 7 Hasil Analisis Jalur Variabel Profesional Guru terhadap Prestasi Belajar melalui Gaya Belajar

ANOVAa						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	297.885	2	148.942	3.191	.049b
	Residual	2427.315	52	46.679		
	Total	2725.200	54			

a. Dependent Variable: prestasi belajar

b. Predictors: (Constant), gaya belajar, kompetensi profesional

Kompetensi profesional guru mencakup penguasaan materi secara mendalam, struktur keilmuan, dan kemampuan menyajikan konten secara bermakna. Guru yang profesional mampu merancang pembelajaran multimodal sehingga siswa dapat memproses informasi melalui berbagai cara (Shulman, 1987; Kolb, 1984). Gaya belajar berfungsi sebagai mediator, di mana pembelajaran yang selaras dengan preferensi belajar siswa meningkatkan keterlibatan kognitif dan pemahaman, sehingga berdampak pada prestasi belajar (Hattie, 2009). Dengan demikian, kompetensi profesional guru memengaruhi prestasi belajar secara tidak langsung melalui pembentukan gaya belajar siswa yang efektif.

g) Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Prestasi Belajar melalui Gaya Belajar



Hasil ANOVA menunjukkan $F_{hitung} = 8,715 > F_{tabel} = 3,18$ dan $Sig. = 0,001 < 0,05$. Ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar melalui gaya belajar.

Tabel 7 Hasil Analisis Jalur Variabel Pedagogik Guru terhadap Prestasi Belajar melalui Gaya Belajar

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	684.161	2	342.081	8.715	.001 ^b
	Residual	2041.039	52	39.251		
	Total	2725.200	54			

a. Dependent Variable: prestasi belajar

b. Predictors: (Constant), gaya belajar, kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik memungkinkan guru merancang pembelajaran berpusat pada siswa, responsif terhadap perbedaan individu, dan bervariasi sesuai gaya belajar (Mulyasa, 2013; Kunandar, 2011). Gaya belajar siswa berperan sebagai mediator yang memperkuat hubungan antara kompetensi pedagogik dan prestasi belajar. Dengan strategi pembelajaran yang sesuai gaya belajar (VAK), siswa menjadi lebih termotivasi, aktif, dan memahami materi lebih baik, yang pada akhirnya meningkatkan prestasi akademik (DePorter & Hernacki, 1992; Kolb, 1984). Dengan demikian, kompetensi pedagogik guru tidak hanya memengaruhi prestasi belajar secara langsung, tetapi juga secara tidak langsung melalui optimalisasi gaya belajar siswa.

Kesimpulan

Kompetensi profesional dan pedagogik guru terbukti berperan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa melalui pengelolaan gaya belajar yang beragam sebagaimana dikemukakan oleh Bobby DePorter. Guru yang menguasai materi secara mendalam (kompetensi profesional) dan mampu merancang serta melaksanakan pembelajaran yang memahami karakteristik siswa (kompetensi pedagogik) dapat menciptakan lingkungan belajar yang mengakomodasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Pendekatan pembelajaran yang selaras dengan prinsip Quantum Learning



mendorong keterlibatan aktif, meningkatkan motivasi, serta memfasilitasi pemrosesan informasi yang lebih efektif sesuai preferensi belajar siswa. Keselarasan antara kompetensi guru dan gaya belajar tersebut memungkinkan siswa memahami materi secara lebih bermakna, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar secara optimal dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Azhar, I. (2024). *Metode dan teknik analisis statistik*. Lamongan, Indonesia: Lensa Publishing.

Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). Maidenhead, UK: Open University Press.

Bruner, J. S. (1966). *Toward a theory of instruction*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Bobby DePorter, & Hernacki, M. (1992). *Quantum learning: Unleashing the genius in you*. New York, NY: Dell Publishing.

Bobby DePorter, Reardon, M., & Singer-Nourie, S. (1999). *Quantum teaching: Orchestrating student success*. Boston, MA: Allyn & Bacon.

Darling-Hammond, L. (2000). Teacher quality and student achievement: A review of state policy evidence. *Education Policy Analysis Archives*, 8(1), 1–44. <https://doi.org/10.14507/epaa.v8n1.2000>

DePorter, B., & Hernacki, M. (2015). *Quantum learning: Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan* (Terj.). Bandung, Indonesia: Kaifa.

Dunn, R., & Dunn, K. (1978). *Teaching students through their individual learning styles: A practical approach*. Reston, VA: Reston Publishing Company.

Erdem, E., & Kaf, O. (2023). Effect of learning styles on academic achievement: A meta-analysis. *TAY Journal*, 7(1), 26–43. <https://doi.org/10.29329/tayjournal.2023.537.02>

Fevbrina S. A. Pakpahan, S., Kadir, S., & Rudji, H. (2024). Pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa di SD Muhammadiyah 2 Palu. *Journal of Educational Management and Islamic Leadership*, Jurnal Unismuh Palu.



Fleming, N. D., & Mills, C. (1992). Not another inventory, rather a catalyst for reflection. *To Improve the Academy*, 11, 137–155. <https://doi.org/10.1002/j.2334-4822.1992.tb00213.x>

Ghola, M. (2021). Pengaruh kompetensi pedagogik guru dan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Banyuanyar. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 15(2), 148–151. <https://doi.org/10.21067/jppi.v15i2.5677>

Glickman, C. D. (1981). *Developmental supervision: Alternative practices for helping teachers improve instruction*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.

Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. London, UK: Routledge.

İlçin, N., Tomruk, M., Yeşilyaprak, S. S., Karadibak, D., & Savcı, S. (2018). The relationship between learning styles and academic performance in Turkish physiotherapy students. *BMC Medical Education*, 18, 291. <https://doi.org/10.1186/s12909-018-1400-2>

Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Koniyo, R., & Ahmad, M. (2025). Pengaruh kompetensi profesionalisme dan motivasi kerja guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran rumpun ilmu ekonomi di SMA/SMK se-Kota Gorontalo. *Normalita (Jurnal Pendidikan)*.

Kunandar. (2011). *Guru profesional: Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta, Indonesia: RajaGrafindo Persada.

Larasati, V., & Gafur, A. (2025). Hubungan kompetensi pedagogis dan kompetensi profesional guru PPKn dengan prestasi belajar siswa sekolah menengah. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1). <https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.17282>

Lestari, E. (2024). Pengaruh kompetensi pedagogik guru PAI terhadap prestasi belajar siswa di SDN 013862 Punggulan. *Khidmat*, 2(1), 185–189. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/khidmat/article/view/939>

Moser, T. S., & Wilson, K. (2023). Effects of learning styles on academic achievement in a middle school science classroom. *American Journal of Educational Research*, 11(1), 1–6. <https://doi.org/10.12691/education-11-1-1>



Mulyasa, E. (2013). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.

Pakpahan, F. S. A., Kadir, S., & Rudji, H. (2024). Pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa di SD Muhammadiyah 2 Palu. *Journal of Educational Management and Islamic Leadership*.

Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta, Indonesia: Sekretariat Negara.

Shulman, L. S. (1987). Knowledge and teaching: Foundations of the new reform. *Harvard Educational Review*, 57(1), 1–22. <https://doi.org/10.17763/haer.57.1.j463w79r56455411>

Syah, M. (2016). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.

Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.

Welker, J. (1992). *Teacher professionalism and professional development*. London, UK: Kogan Page.